

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A.. Tinjauan Pustaka

Dikarenakan terdapat banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai evaluasi program, maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu cara untuk melihat otentisitas yang akan peneliti lakukan.

Diantaranya ialah sebagai pengidentifikasian kesenjangan, menghindari pembuatan ulang dalam penelitian, mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan, meneruskan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari persamaan penelitian yang sudah dilakukan. Adapun setelah penulis mengadakan suatu kajian pustaka, penulis akhirnya menemukan skripsi, tesis dan jurnal yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Wahyu Widodo Basuki yang berjudul “*Evaluasi Program Pelaksanaan Akreditasi Sekolah Dasar se Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa seluruh komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan baik *context*, *input*, *process*, maupun *product* belum mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seluruh kegiatan yang terkait dengan program peningkatan mutu hanya dilaksanakan secara formalitas belaka. Untuk mengubahnya diperlukan waktu dan komitmen bersama antar *stakeholder* (Basuki, 2007: 50).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu metode evaluasi program yang digunakan adalah CIPP untuk mengetahui konteks, input, proses, dan produk. Kemudian perbedaannya terletak pada *sampel* penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumen tanpa kuesioner.

Kedua, penelitian oleh Nyanyu Khodijah (IAIN Raden Fatah, 2012) yang berjudul “*Evaluasi Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Di Sumatera Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program peningkatan kualifikasi guru, khususnya yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama terhadap guru madrasah, dan untuk menilai apakah program yang berjalan telah memberikan dampak yang diharapkan. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif evaluatif menggunakan model evaluasi konteks, input, proses dan produk (*context, input, process, product, CIPP*), dan difokuskan pada evaluasi proses dan produk. Penelitian dilaksanakan di provinsi Sumatera Selatan. Responden penelitian ini adalah guru madrasah yang menjadi peserta program kualifikasi angkatan pertama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik angket dan wawancara, sedang analisis data menggunakan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan kualifikasi guru madrasah sebagian besar telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Namun, bila dilihat satu per satu, khusus pada proses pelaksanaannya masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan. Dampak yang dirasakan oleh guru dengan diterapkannya program ini terlihat pada peningkatan kompetensi mengajar, peningkatan karir, serta peningkatan kesejahteraan, tapi dampaknya pada kemungkinan penerapan materi perkuliahan yang diperoleh masih belum optimal (Khodijah, 2016: 10).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu model evaluasi menggunakan CIPP dan pengambilan data menggunakan angket sedangkan teknik analisis data menggunakan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti adalah peningkatan kualifikasi guru

Ketiga, penelitian oleh Hermiyanty, Lusia Salmawaty, Fandi Oktavian (Univ. Tadulako, 2016) yang berjudul “*Evaluasi Implementasi Program Sekolah Dasar Bersih dan Sehat di Kota Palu*”. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi implementasi program SDBS di Kota Palu. Penelitian ini ditinjau dari aspek *input* yang berkaitan dengan pemanfaatan SDM, dana, dan fasilitas. Kemudian evaluasi implementasi program SDBS di Kota Palu di nilai dari aspek *proses* yaitu *plaining, organizing, actuating, controlling*, mengevaluasi implementasi program SDBS di Kota Palu di nilai dari aspek *output* yaitu hasil yang dicapai dari melaksanakan program SDBS. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan adalah tujuh orang terdiri dari tiga informan kunci, satu informan biasa dan tiga informan tambahan. Analisis data menggunakan analisa isi (*content analysis*) dengan teknik matriks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek *input* untuk kinerja SDM di lapangan sudah baik. Dana yang diperoleh dari BANSOS. Tahap *process* menunjukkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sudah berjalan dengan cukup baik dan kerja sama yang dibangun antar pihak penyelenggara program dengan penanggung jawab program serta warga sekolah sudah baik, dari *output* program terlihat perubahan PHBS siswa yang lebih baik. Disarankan agar dana yang diperoleh dapat digunakan dengan memprioritaskan kegiatan/kebutuhan yang bisa dipenuhi terlebih dahulu dengan dana yang telah tersedia.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu model evaluasi menggunakan CIPP kemudian perbedaannya yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Keempat, penelitian oleh Agustanico Dwi Muryadi (UTP Surakarta, 2015) “*Evaluasi Program Pembinaan Klub Sepak Bola Persijap Jepara*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tahap *context* yaitu latar belakang dan pembinaan terbilang cukup. Pada tahap *input* penyebaran informasi terlaksana dengan baik. Kemudian tahap *process* yaitu kualitas program latihan, koordinasi, penerimaan seleksi pemain, seleksi pelatih dan tempat latihan dalam kategori baik namun terdapat beberapa kekurangan dalam infrastruktur yang kurang memadai. Pada tahap *product*, hasil program pembinaan cukup dan secara umum program pembinaan belum mampu menghasilkan prestasi yang baik. Kesimpulan penelitian tersebut secara umum pembinaan Klub Sepak Bola Pesijap Jepara berjalan dengan baik. Namun pada tahap *context*, input dan proses terdapat beberapa aspek yang kurang sehingga menghasilkan *product* yang kurang (Muryadi, 2015:76).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu metode evaluasi menggunakan CIPP. Perbedaannya terletak pada bidang yang diteliti adalah sebuah instansi. Kemudian jenis penelitian ini adalah kualitatif non statistik, teknik pengumpulan data tidak menggunakan kuesioner.

Kelima, penelitian oleh Lina Handayani, Surahma Asti Murasari, dan Nani Nurdianis (UAD, 2008) yang berjudul “*Pemberian Tambahan Makanan Anak Balita*” jurnal ini menyimpulkan Hasil penelitian ini meliputi evaluasi terhadap: (1) Evaluasi terhadap input dilakukan meliputi unsur tenaga, dana, sarana, bahan dan metode. Evaluasi tenaga sudah sesuai dengan buku pedoman petunjuk teknis

program yang telah ditetapkan oleh Depkes. Evaluasi terhadap dana tidak ditemui permasalahan mengenai anggaran. Evaluasi terhadap sarana belum tersedianya buku petunjuk teknis program yang ditetapkan Depkes. Evaluasi terhadap bahan dan metode telah sesuai dengan pedoman petunjuk teknis program yang telah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan. (2) Evaluasi terhadap proses belum sesuai dengan pedoman petunjuk teknis program yang telah ditetapkan oleh Depkes terutama dalam hal perencanaan sasaran program penerima PMT anak balita. (3) Evaluasi terhadap output belum sesuai dengan tujuan PMT-anak balita karena masih banyak balita status gizi kurang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan sumatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi (Handayani, 2008: 45).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu model evaluasi menggunakan CIPP dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

Keenam, penelitian oleh Adil Arnadi dan Iis Prasetyo (UNY, 2016) yang berjudul "*Evaluasi Program Kecakapan Hidup di Sanggar Kegiatan Bantul Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang kursus rias pengantin dan komputer telah tercapai sesuai kriteria namun tidak pada kursus menjahit. Hasil jangka menengah kursus rias pengantin dan komputer telah tercapai sesuai kriteria keberhasilan namun tidak pada kursus menjahit. Kemudian hasil kursus rias pengantin dan komputer telah tercapai sesuai kriteria keberhasilan namun tidak pada kursus menjahit. Dalam tahap proses belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal, yaitu saat sosialisasi kegiatan yang menggunakan media internet belum optimal serta kegiatan monitoring dan evaluasi belum

dilakukan secara menyeluruh. Monitoring dan evaluasi hanya terbatas pada evaluasi pembelajaran, dan belum mencakup monitoring dan evaluasi pada tataran program. Terakhir masukan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kegiatan, terutama terkait dengan permasalahan penyediaan sarana prasarana dan pendanaan kegiatan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu metode evaluasi yang digunakan adalah CIPP dan perbedaannya terletak masalah yang diteliti seputar program kecakapan hidup dan jenis evaluasi menggunakan kualitatif.

Ketujuh, penelitian oleh Ida Waluyati (STT Sunan Giri, 2012) yang berjudul "Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs di Kota Bima". Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan *Model Countenance Stake*, yang meliputi evaluasi *Antecedents, Transactions, dan Outcomes*. Subjek penelitian berjumlah 78 guru IPS yang diambil secara acak dalam populasi dan siswa sejumlah 390 orang yang dipilih secara *Quota Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, tes, dan daftar cek. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, dengan membandingkan hasil penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian antara pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP/MTs di Kota Bima dengan standar proses pendidikan adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik (sesuai), (2) Proses pembelajaran berada pada kategori cukup baik (cukup sesuai), (3) Penilaian hasil belajar serta tindak lanjut hasil penilaian berada pada kategori

baik (sesuai), (4) dan hasil belajar kognitif IPS siswa berada pada kategori baik (sesuai) standar Kriteria Ketuntasan Minimal belajar (Waluyati, 2012: 18).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu teknik pengumpulan data menggunakan angket dan perbedaannya terletak pada model evaluasi menggunakan *Countenance Stake* dan masalah yang diteliti adalah program pembelajaran.

Kedelapan, penelitian oleh Erna Fidyatun (Undip, 2012) yang berjudul “*Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Bidang Kesehatan di Brebes tahun 2011*”. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kelembagaan Unit Pelaksana (UPPKH) Kabupaten Brebes secara struktur berada di bawah seksi bantuan sosial (bansos) Dinsosnakertrans Kabupaten Brebes dan sudah baik. (2) Pembiayaan PKH berasal dari APBN dan APBD Kabupaten, APBN digunakan untuk bantuan kepada peserta dan gaji dari operator dan pendamping PKH. APBD Kabupaten digunakan untuk operasional PKH seperti rakor, rapat evaluasi, kebutuhan lapangan seperti ATK, dan lain-lain. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*explanatory research*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*In-depth interview*) Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diambil dengan menggunakan *purposive sampling* (Fidyatun, 2012: 76).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis model evaluasi yang digunakan adalah CIPP dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif

Kesembilan, penelitian Stovika Eka Damayanti (Univ. Atmajaya Jakarta, 2014) dan Udik Budi Wibowo (UNY, 2014) yang berjudul “*Evaluasi Program*

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulonprogo". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Evaluasi terhadap input dilakukan meliputi unsur tenaga, dana, sarana, bahan, dan metode. Evaluasi tenaga sudah sesuai dengan buku pedoman. Evaluasi terhadap dana tidak ditemukan masalah. Evaluasi terhadap sarana belum tersedianya buku petunjuk teknis program yang ditetapkan Depkes. Evaluasi terhadap bahan sesuai dengan bahan. (2) Evaluasi terhadap proses belum sesuai dengan pedoman petunjuk teknis dalam hal perencanaan. (Evaluasi terhadap output belum sesuai dengan tujuan PMT balita karena masih banyak balita status gizi kurang (Stovika, 2014: 40).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah metode evaluasi menggunakan CIPP dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, rancangan sumatif.

Kesepuluh, penelitian oleh Mizan Abrory dan Badrun Kartowagiran (UNY, 2014) yang berjudul "*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika SMP N Kelas VII di Kabupaten Sleman*". Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy model*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kualitas perencanaan pembelajaran Matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori baik karena kualitas silabus dan RPP termasuk kategori baik, kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori kurang baik karena kualitas komponen pendahuluan, komponen inti, dan komponen penutup termasuk kategori kurang baik, kualitas penilaian pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam

implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori kurang baik karena kualitas kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan termasuk kategori kurang baik (Abrory, 2014: 108).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah teknik analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara. Kemudian perbedaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi kesenjangan dan masalah yang diteliti adalah seputar implementasi kurikulum.

Kesebelas, penelitian oleh Raja Akhmad Fadhli dan Febri Yuliani (Unriau, 2014) yang berjudul "*Evaluasi Program Kelompok Masyarakat*". Kesimpulan dari penelitian adalah (1) Kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter. (2) Implementasi pendidikan karakter belum terlihat pada kegiatan pembelajaran (3) Dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dianggap masih kurang oleh sekolah. (4) Monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah (5) kendala umum yang dihadapi adalah penilaian sikap siswa yang terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan di rumah (Fadhli, 2014: 98).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah teknik analisis data menggunakan Milles Huberman, model evaluasi menggunakan CIPP dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian kualitatif deskriptif .

Dengan berbagai persamaan dan perbedaan dari kesebelas tinjauan pustaka tersebut maka posisi penelitian sebagai penambah penelitian yang sudah ada. Penulis melakukan penelitian berupa evaluasi program dengan pendekatan *mix* atau campuran.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Dalam buku *Essensial of Educational Evaluation* keterangan Edwind Wand (Nurkaca dan Wayan, 1986: 1) mengatakan bahwa: *Evaluation refer to the act or proses to the determining the value of something*. Jadi evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka catatan tersebut dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menentukan kadar suatu program

Kemudian Sudjana (2000: 283) berpendapat “evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan sudah tercapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan akibat apa yang terjadi setelah program ditentukan”.

Definisi lain menerangkan pengertian evaluasi yaitu proses yang menentukan keadaan, di mana suatu arah telah tercapai. Dengan kata lain secara tidak langsung hubungan evaluasi dengan tujuan yaitu menentukan suatu

keinginan yang dapat mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga metode memahami, memberi makna, mendapatkan, mengomunikasikan bagi keperluan pengambilan keputusan (Sukardi, 2012: 1).

Mas Lilik Roro Ekowati (2009: 4) juga menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pengertian yang besar nilainya dan dapat pula membantu penyempurnaan pelaksanaan garis haluan beserta pengembangannya.

Pengertian mengenai evaluasi juga dijelaskan oleh Arikunto (1988: 8) yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Atau dengan kata lain, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan program dengan cara mengukur hal-hal yang berkaitan dengan keterlaksanaan program tersebut.

Pengertian program dijelaskan secara khusus terbagi menjadi dua, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengetahuan secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus (Sukardi, 2013: 3).

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah penilaian pada efektifitas pelaksanaan suatu program dengan cara melihat aspek-aspek, baik aspek pendukung atau aspek penghambat pelaksanaan program. Dengan dilakukan suatu evaluasi akan terlihat aspek-aspek apa yang perlu diperhatikan, perlu diperbaiki atau bahkan dihilangkan. Hal itu juga akan berimbas pada

apakah program tersebut layak dilanjutkan kemudian bisa ditempatkan di tempat lain atau tidak (Setiawan, 2009: 26).

2. Model Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan kreasi evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu ada pakar evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan anggapan yang dianutnya, atau sering disebut dengan pendekatan (Widoyoko, 2009: 172).

Dari model tersebut akan diuraikan secara singkat beberapa model yang populer banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman aktivitas dalam pelaksanaan evaluasi program:

a. Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbarui dan redefinisikan pada 1998 yaitu evaluasi terhadap pengembangan sumber daya manusi yang mencakup: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*. (Widoyoko, 2009: 174).

b. Evaluasi Model CIPP

Model ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (*Context*, *Input*, *Process* dan *Product*) pertama ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Ide tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan

bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan melainkan memperbaiki. Evaluasi program CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product* sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP yang merupakan singkatan dari keempat format tersebut (Widoyoko, 2009: 181).

c. Evaluasi Model Wheel dari Beebe

Beebe menyajikan evaluasi atas pelatihan yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan model roda. Model evaluasi ini dibentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu instansi berhasil ataukah belum. Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan individu, yaitu apa yang hendak dicapainya dengan menjalankan suatu pelatihan. Secara singkat model wheel memiliki tiga tahap utama. Kemudian tiga tahap tersebut akan membentuk tujuan, pengukuran dan nilai suatu program (Widoyoko, 2009: 185).

d. Evaluasi Model Prevus (*Discrepancy Model*)

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan

antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya. (Stafflebeam, 1986:99) Model ini bertujuan untuk menganalisis suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditinggalkan atau sebaliknya dihentikan (Widoyoko, 2009: 186).

e. Evaluasi Model Stake (*Coutenance Model*)

Penelitian ini menekankan dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu description dan judgement. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menentukan suatu yang absolut dengan suatu standar tertentu. Penekanan yang umum pada model ini bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Kemudian proses dan data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya (Widoyoko, 2009: 187).

f. Evaluasi Model Brinkerhoff

Dalam model evaluasi ini dikemukakan ada tiga golongan yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut:

1) *Fixed vs Emergent Evaluator Design*

Desain evaluasi yang tetap (*fix*) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi seperti yang sudah ditentukan dalam tujuan (Widoyoko, 2009: 188).

2) *Formative vs Sumative Evaluation*

Evaluation formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi ini dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang kemudian dirumuskan oleh karyawan. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal dapat mempunyai kepentingan berbeda (Widoyoko, 2009: 189).

3) *Experiment and Quasi Experimental Design vs Natural*

Dalam penelitian ini subyek peneliti diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Selain berbagi model penelitian diatas terdapat beberapa model berdasarkan perkembangannya yaitu: *Measurement Model, Congruence Model, Education system evaluation model, dan Illuminative model* (Widoyoko, 2009: 190).

3. Karakteristik dan Fungsi Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi memiliki beberapa karakteristik penting, diantaranya yaitu:

- a. Memiliki tindakan tidak langsung terhadap seorang yang dievaluasi. Yaitu sebagai contoh seorang pengevaluasi melakukan penilaian berupa penampilan, sikap dan tanggapan-tanggapan yang terjadi di sekitarnya

- b. Lebih bersifat tidak lengkap dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara berkelanjutan maka hanya sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan format yang dirancang seorang evaluator.
- c. Penilaian tergantung pada tolak ukur seorang evaluator dan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.

Disamping karakteristik evaluasi juga mempunyai fungsi yaitu:

- 1) Sebagai alat ukur keberhasilan suatu program.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan peserta suatu program.
- 3) Sebagai umpan balik bagi evaluator.
- 4) Untuk mengetahui perkembangan peserta suatu program.
- 5) Untuk memperbaiki dan membenahi program mendatang.

Demikian bervariasinya fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para evaluator agar saat merencanakan kegiatan evaluasi, perlu mempertimbangkan lebih dahulu fungsi dan karakteristik evaluasi manakah, yang hendak dibuat (Sukardi, 2013: 4).

4. Tujuan evaluasi program

Evaluasi program formal telah memegang peran penting dalam pendidikan, antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

- a. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- b. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
- c. Menilai kurikulum.
- d. Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- e. Memonitor dana yang telah diberikan.

f. Memperbaiki materi dan program pendidikan (Tayibnapis, 2000: 3).

Kemudian Suharsimi (2008: 29) menjelaskan bahwa tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.

Evaluasi program dilakukan dengan cara yang sama dengan penelitian. Jadi, evaluasi program adalah penelitian yang mempunyai ciri khusus, yaitu melihat terlaksana program sebagai realisasi kebijakan, untuk menentukan tindak lanjut dari program dimaksud.

Terdapat banyak kesamaan antara penelitian dengan evaluasi pendekatan, instrumen dan langkah-langkah yang digunakanpun bisa sama. Keduanya dimulai dari menentukan sasaran (variabel), membuat kisi-kisi, menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, dan mengambil kesimpulan yang membedakan adalah langkah akhirnya. Jika kesimpulan penelitian diikuti dengan saran maka evaluasi program harus selalu mengarah pada pengambiln keputusan sehingga harus diakhiri dengan rekomendasi kepada pengambil keputusan (Arikunto, 2008: 29).

1. Pengertian Mubalig Hijrah

Secara bahasa mubalig adalah penganjur atau pengantar dalam salat yang menyampaikan takbir dan orang yang menyampaikan ajaran Islam (Suharso, 2005: 327).

Sedangkan hijrah menurut istilah adalah perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama pengikutnya dari Mekkah menuju Madinah untuk menyelamatkan dari tekanan kaum *Quraisy* atau menyingkir untuk sementara

waktu dari satu tempat ke tempat lain untuk kepentingan tertentu (Madrasah Mu'allimin, Draft Panduan Mubalig Hijrah No. 1 Th. 2017).

Dengan demikian pengertian Mubalig Hijrah yaitu suatu program dakwah untuk individu atau berkelompok yang kemudian diterjunkan langsung ke masyarakat dalam batas waktu tertentu dan diisi dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Berangkat dari pengertian tersebut, Mubalig Hijrah merupakan salah satu program perkaderan sebagai wadah latihan bagi individu sekaligus pengabdian di masyarakat (Madrasah Mu'allimin, Draft Panduan Mubalig Hijrah No. 1 Th. 2017).

2. Dasar Hukum Mubalig Hijrah

Menurut Islam berdakwah adalah suatu yang harus atau wajib dilakukan, namun jika dalam suatu wilayah sudah terdapat orang yang berdakwah maka penduduk lain hanya disunahkan. Dan apabila dalam suatu wilayah belum terdapat satu pun yang mengumandangkan *kalimah* Allah maka satu wilayah atau daerah tersebut akan mendapat dosa (Maryanti, 2008: 112). Sebagaimana dijelaskan dalam *al-Qur'an* yaitu *surah ali Imran* ayat 104 dan *surah ali Imron* ayat 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Attarmizi, 1999: 96).

Dalam kaitannya berdakwah, cara yang dianjurkan yaitu dengan tangan. Apabila tidak mampu dengan lisan, dan apabila tidak mampu cara terkahir yaitu dengan hati.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْأَكْتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ أَكْثَرُ الْمُؤْمِنِينَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al-Quran dan terjemahnya, 2014: 609).

Dijelaskan juga dalam hadits *Qudsi* seorang yang menyampaikan ajaran Islam (dalam konteks ini yaitu seorang Mubalig) berarti orang tersebut sedang berjihad di jalan Allah. Berikut arti haditsnya:

Hamba-Ku yang mana saja dari hamba-hamba-Ku yang menunaikan jihad pada jalan-Ku karena mengharap dan mencari keridlaan-Ku, Aku jamin untuk mengembalikannya (jika ia Kukembalikan) dengan segala apa yang di dapatnya berupa pahala atau harta rampasan. Dan ia kumatikan (dalam perang sabil itu), ia akan kuampuni, kuberi rahmat dan akan Kumasukkan ke dalam surga (H.R. Tirmidzi dan Tabrani dari Ibnu Umar r.a) (Usman, 2007: 23).

3. Sejarah Mubalig Hijrah

Sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul, tradisi pendidikan di Arab terfokus pada tradisi lisan, pewarisan ilmu pengetahuan, nilai, dan tradisi berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi (Asari, 1994: 16). Lembaga pendidikan *Khuttab* sudah dikenal sejak sebelum kenabian Muhammad

(Syalabi, 1973: 33). Perkembangan *Kuttab* yang lambat menyebabkan orang *Quraisy* yang dapat membaca dan menulis sangat sedikit. Diantara yang dapat membaca dan menulis Ummar bin Khotob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Zaid bin Tsabit. Nabi Muhammad SAW menyuruh sahabatnya untuk mencatat wahyu yang telah diterima (Hajar, 2000: 54). Selanjutnya Nabi Muhammad menyampaikan wahyu yang diterima secara lisan dan terbatas, lalu terbuka dan meluas. Misi dakwah Rasul pada awal kenabian adalah meluruskan aqidah umat yang dahulu masih mnyembah berhala.

Setelah selama sepuluh tahun berdakwah di Mekkah kemudian Rasul hijrah ke Madinah. Metode dakwah Rasul di Madinah yaitu dengan mengembangkan pendidikan, yang bertujuan menanamkan aqidah Islam, menghapus kebodohan dan menyebarkan hikmah (Suyatno, 2015: 4). Melihat tugas kenabian Rasul tersebut, maka sangat relevan sekali untuk membuat program Mubalig Hijrah di tengah umat yang masih kurang pemahaman tentang Islam.

4. Tujuan Mubalig Hijrah

Mubalig Hijrah bertujuan untuk mencetak ulama dikalangan pelajar yang mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat dalam rangka memakmurkan masjid, meningkatkan kualitas keislaman dan kehidupan (LP2M UMY, 2017: 32).

Penjelasan lebih lanjut dalam Buku Panduan Pelaksanaan Mubalig Hijrah Mu'allimin yaitu:

- a. Menyebarluaskan agama Islam terutama dengan mempergiat dan menggembirakan *tabligh*.
- b. Mempergiat dan memperdalam pengkajian ajaran Islam untuk mendapat kemurnian dan kebenaran.
- c. Memperteguh iman, mempergiat ibadah, meningkatkan semangat jihad, dan mempertinggi akhlak.
- d. Membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi bangsa.
- e. Membimbing masyarakat kearah perbaikan kehidupan..
- f. Menggerakkan dan menghidup suburkan amal tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa.
- g. Menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Madrasah Mu'allimin, Draft Panduan Mubalig Hijrah No. 1 Th. 2017).

5. Sasaran Mubalig Hijrah

Sasaran dari Mubalig Hijrah adalah komunitas muslim dan masjid-masjid di lingkungan wilayah kerja persyarikatan maupun di desa mitra (LP3M UMY, 2017: 8).

6. Fungsi Mubalig Hijrah

Secara umum fungsi Mubalig Hijrah adalah untuk menggantikan peran ulama di daerah-daerah tertentu. Kebutuhan manusia akan dakwah adalah sesuatu yang maklum. Manusia sangat membutuhkan orang yang menerangi dan membawa mereka ke jalan yang lurus. Mereka membutuhkan orang-orang yang mengajak mereka kepada ajaran tauhid dan menghilangkan segala hal yang

bertentangan dengannya, baik ucapan ataupun perbuatan, baik secara keseluruhan atau sebatas menyempurnakan yang wajib. Karena itu Allah SWT mewajibkan untuk menjelaskan kebenaran dengan dalilnya, dan mengajak manusia kepadanya agar segala penjelasan menjadi sebab keluar dari kebodohan (Suhaimi, 2015: 19).

Jadi sebaik-baik manusia, perkataan dan perbuatannya adalah orang yang mengajak manusia kepada Allah SWT dan menunjukinya, mengajakan agama kepada para hamba dan membuat mereka paham, serta bersabar dalam menempuhnya dan menjalankan dakwah (Suhaimi, 2015: 20).

Sedangkan menurut Kamal Hayat (UMY, 2015) Mubalig Hijrah berfungsi:

- a. Untuk membantu manusia agar beribadah sesuai dengan syari'at-Nya
- b. Untuk membantu manusia saling mengenal antar sesama.
- c. Untuk merubah kondisi yang buruk menuju kondisi yang sesuai dengan aturan Islam.
- d. Untuk membina sorang muslim secara utuh sesuai aturan Islam baik secara aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah.
- e. Untuk membimbing masyarakat sesuai arahan Islam sehingga tercipta keteraturan dan masyarakat yang Islami (Hayat, 1015: 60).

7. Syarat Mubalig Hijrah

Dalam kitab *hadist* maupun *al-Qura'an* tidak dijelaskan secara detail mengenai syarat menjadi seorang mubalig, namun seiring perkembangannya zaman, keahlian menjadi mubalig menjadi perhatian bagi masyarakat. Bahkan di beberapa momen mubalig menjadi profesi yang mempunyai standar khusus.

Karena pekerjaan menyampaikan ayat-ayat Allah bukan datang secara tiba-tiba, perlu banyak berlatih dan belajar. Berikut standar atau syarat seorang dikatakan sebagai mubalig:

- a. Mantab akidahnya.
- b. Isiqomah dalam beribadah.
- c. Berakhlak mulia.
- d. Berilmu.
- e. Sehat jasmani.
- f. Kefasihan dalam berbicara
- g. Semangat juang tinggi.
- h. Mempunyai keterampilan yang lebih (Hayat, 2015: 65).

8. Kompetensi Mubalig Hijrah

Dijelaskan oleh Abdul A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkirotul Du'atil* bahwa sikap yang harus dipunyai seorang mubalig yaitu:

- b. Bisa mengendalikan hawa nafsu dan menaati yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.
- c. Bisa berlaku lebih baik, tidak melakukan hal tercela dan merendakan diri dihadapan Allah SWT.
- d. Mampu menjadi teladan yang baik di tengah masyarakat.
- e. Memiliki sikap mental berupa: sabar, tidak mudah putus asa, kuat pendirian dan dapat mengendailakan emosi.
- f. Pemahaman Islam secara cukup, tepat, dan benar (Ali, 2004: 82).

9. Target Mubalig Hijrah

Target dalam hal ini kaitannya mengenai elemen-elemen yang akan dicapai oleh seorang mubalig pada umumnya. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Buku Panduan Mubalig Hijrah Mu'allimin target mubalig yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat merasa tersantuni kebutuhan spiritualnya dengan adanya seorang mubalig di tengah-tengah mereka
- b. Menggalakkan kegiatan remaja masjid
- c. Menggiatkan masyarakat agar aktif beribadah di masjid
- d. Membangun budaya islami di masyarakat
- e. Menjadikan masjid sebagai pusat syiar Islam melalui kegiatan TPA, kajian-kajian, nasyid, kaligrafi dan *qiraah* (Madrasah Mu'allimin, Draft Panduan Mubalig Hijrah No. 1 Th. 2017).